

PENINGKATAN KINERJA PELAYANAN ANGKUTAN PERKOTAAN DI KOTA PAREPARE

M. IZZULHAQ S ALAM

Taruna Program Studi D-III
Manajemen Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

Mhmmdzulhq99@gmail.com

AZHAR HERMAWAN RYANTO

Dosen Program Studi D-III
Manajemen Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

PROBO YUDHA PRASETYO

Dosen Program Studi D-III
Manajemen Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

ABSTRAK

Kota Parepare adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Aktivitas pergerakan atau mobilitas yang terjadi di Kota Parepare dapat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian, perdagangan, jasa, maupun industri pada wilayah sekitarnya khususnya daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare dihadapkan pada situasi dimana semakin tahun pelayanan angkutan umum kian menurun. Angkutan perkotaan di Kota Parepare memiliki beberapa permasalahan dalam kinerja pelayanan seperti frekuensi kendaraan rata-rata tertinggi hanya mencapai angka 10, faktor muat yang rendah dan tidak bisa mencapai standar yang ditetapkan, headway rata-rata kendaraan yang lwmw, waktu tunggu yang lama dan maraknya kepemilikan kendaraan pribadi menyebabkan angkutan perkotaan di Kota Parepare bukan menjadi pilihan utama masyarakat untuk melakukan kegiatannya. Karena buruknya sistem pelayanan tersebut operator selaku penyedia jasa angkutan umum memperoleh pendapatan yang sangat rendah. Data primer yang merupakan data statis, data dinamis, data wawancara pengemudi, data inventarisasi angkutan perkotaan. Sedangkan data sekunder meliputi jumlah armada, peta jaringan trayek, jumlah armada yang diizinkan. Dari hasil analisis kondisi eksisting kinerja pelayanan di Kota Parepare didapatkan bahwa kinerja pelayanan angkutan perkotaan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kinerja pelayanan seperti frekuensi, headway, waktu tunggu dan load faktor yang belum memenuhi standar pelayanan minimum. Dengan dilakukannya rasionalisasi biaya operasi kendaraan dan pendapatan operator berubah, hal ini disebabkan adanya pengurangan jumlah armada sehingga jumlah rit per kendaraan dan load faktor kendaraan akan meningkat. Dengan demikian seluruh trayek angkutan perkotaan di Kota Parepare mendapatkan keuntungan. Setiap trayek mengalami pengurangan armada dan pengurangan armada terbanyak berada pada trayek Pasar Lakessi - Lumpue dengan pengurangan 28 armada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan *load faktor* kendaraan angkutan perkotaan agar operator kendaraan tidak mengalami kerugian.

Kata Kunci : kinerja pelayanan angkutan perkotaan, biaya operasi kendaraan, analisis load faktor *break even*

ABSTRACT

Parepare City is one of the cities in South Sulawesi Province. Movement or mobility activities that occur in Parepare City can influence the development of the economy, trade, services and industry in the surrounding area, especially areas in South Sulawesi Province. The city of Parepare is faced with a situation where over the years public transport services are decreasing. Urban transportation in Parepare City has several problems in service performance such as the highest average vehicle frequency only reaching 10, low load factors and not being able to reach the set standards, low average vehicle headway, long waiting times and widespread ownership. Private vehicles mean that urban transportation in Parepare City is not the main choice for people to carry out their activities.

Due to the poor service system, operators as public transport service providers earn very low income. Primary data is static data, dynamic data, driver interview data, urban transport inventory data. Meanwhile, secondary data includes the number of fleets, route network maps, and the number of permitted fleets. From the results of the analysis of existing conditions of service performance in Parepare City, it was found that the performance of urban transportation services was not optimal. This can be seen from several service performance indicators such as frequency, headway, waiting time and load factors that do not meet minimum service standards. By rationalizing vehicle operating costs and operator income changes, this is due to a reduction in fleet size so that the number of vehicles per vehicle and vehicle load factor will increase. In this way, all urban transportation routes in Parepare City benefit. Each route experienced a fleet reduction and the largest fleet reduction was on the Lakessi - Lumpue Market route with a reduction of 28 fleets. This aims to increase the load factor of urban transport vehicles so that vehicle operators do not experience losses.

Keywords: urban transport service performance, vehicle operating costs, break even factor load analysis

1. PENDAHULUAN

Kota Parepare adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Aktivitas pergerakan atau mobilitas yang terjadi di Kota Parepare dapat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian, perdagangan, jasa, maupun industri pada wilayah sekitarnya khususnya daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Parepare dihadapkan pada situasi dimana semakin tahun pelayanan angkutan umum kian menurun. Pada tahun 2023 tercatat hanya ada 5 trayek yang masih beroperasi di Kota Parepare. Dengan jumlah 59 armada yang masih beroperasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare pada kondisi

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare. Daerah kajian studi berada di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 4 bulan yakni pada Bulan Januari sampai dengan Bulan April 2023.

Sifat Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (R & D), yaitu rangkaian

eksisting, Menganalisis perhitungan Biaya Operasi Kendaraan (BOK) angkutan perkotaan di Kota Parepare, dan Menganalisis penentuan jumlah armada perkotaan di Kota Parepare dengan menggunakan perhitungan BEP (*Break Even Poin*).

Sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kinerja pelayanan angkutan perkotaan yang ada di Kota Parepare berdasarkan atas survei lapangan Tim PKL Kota Parepare, selain itu diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan pelayanan jasa angkutan perkotaan dan operator mendapatkan keuntungan.

proses dalam mengembangkan suatu hal yang baru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif berupa studi kasus yang menggali suatu masalah dengan batasan yang jelas.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan

dari hasil pengamatan langsung atau survey. Sementara data sekunder didapatkan dari data yang telah ada dari instansi-instansi terkait. Rincian data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan dengan melakukan survei. Adapun survei yang dibutuhkan untuk memenuhi data primer adalah sebagai berikut:

1. Survei Statis

- a. Data yang diperoleh dari Survei Statis :
- b. Frekuensi pelayanan angkutan umum ;
- c. Lamanya kendaraan berada di dalam terminal (Lay Over Time) ;
- d. Headway ;
- e. Faktor muat (Load Factor) ;
- f. Jumlah armada yang beroperasi.

2. Survei Dinamis

- a. Data yang diperoleh dari Survei Dinamis :
- b. Tanda nomor kendaraan ;
- c. Kode, nama trayek dan jurusannya ;
- d. Jam keberangkatan dan kedatangan ;
- e. Kapasitas kendaraan ;
- f. Jumlah penumpang yang naik dan turun di setiap segmen ;
- g. Waktu tempuh tiap segmen.

3. Survei Wawancara Pengemudi dan Penumpang

- a. Biodata pengemudi;
- b. Perolehan rit per hari;
- c. Jam kerja;
- d. Konsumsi BBM per hari;
- e. Asal dan tujuan penumpang;
- f. Perpindahan penumpang;
- g. Kendaraan yang digunakan sebelum

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Eksisting Kinerja Pelayanan Di Kota Parepare (Data Sekunder)

dan sesudahnya.

4. Survei Inventarisasi

- a. Panjang trayek;
- b. Jenis kendaraan;
- c. Rute yang dilewati;
- d. Umur rata-rata kendaraan;
- e. Pendapatan operasional.

Data Sekunder

Teknik yang dilakukan dengan cara koordinasi dengan Dinas Perhubungan Kota Parepare tentang arah kebijakan pembangunan. Data penunjang tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1. Jumlah armada;
- 2. Peta jaringan trayek;
- 3. Jumlah armada yang dizinkan

Metode Analisis

Data Tahapan selanjutnya adalah pengolahan data dengan tujuan menyederhanakan dan menyajikan susunan yang lebih baik dan rapi untuk kemudian di analisis.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Analisa terhadap kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare. Analisa yang digunakan yaitu :

- 1. Analisis kinerja pelayanan angkutan perkotaan
- 2. Analisis Biaya Operasi Kendaraan (BOK) dan Pendapatan Operator
- 3. Analisis kebutuhan jumlah armada

Setelah melakukan analisis dan mengetahui hasil dari kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare, maka akan dilakukan usulan perbaikan dengan melakukan evaluasi dan peningkatan kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare dan membuat usulan jumlah armada yang dibutuhkan.

1. Frekuensi Kendaraan

Trayek	Frekuensi		Frekuensi rata-rata
	Peak	Off Peak	
Pasar Lakessi - Lumpue	18	3	10
Pasar Lakessi - Tipe C	6	1	2
Pasar Lakessi - Lapadde	9	3	4
Pasar Lakessi - Perumnas	4	1	1
Pasar Lakessi - Soreang	1	1	1

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat frekuensi kendaraan angkutan perkotaan di Kota Parepare dalam satu jam.

2. Headway Waktu Tunggu Kendaraan
Jika dilihat dari segi penumpang pada umumnya para penumpang menginginkan waktu menunggu angkutan umum yang rendah, sehingga para penumpang dapat memperoleh angkutan dengan cepat. Dengan demikian akan mempercepat waktu perjalanan untuk sampai ke tujuan mereka. Berikut merupakan headway dan waktu tunggu angkutan perkotaan di Kota Parepare :

Tabel V. 3 Headway Angkutan Perkotaan

Trayek	Headway Rata-Rata (Menit)
Pasar Lakessi - Lumpue	00:05:38
Pasar Lakessi - Tipe C	00:30:56
Pasar Lakessi - Lapadde	00:14:34
Pasar Lakessi - Perumnas	00:50:44
Pasar Lakessi - Soreang	01:51:47

Sumber: Hasil Analisis

3. Waktu Tunggu Kendaraan

Tabel V. 4 Waktu Tunggu Angkutan Perkotaan

Trayek	Waktu Tunggu Peak (Menit)	Waktu Tunggu Off Peak (Menit)
Pasar Lakessi - Lumpue	00:07:03	00:23:20
Pasar Lakessi - Tipe C	00:03:40	00:28:00
Pasar Lakessi - Lapadde	00:08:20	00:35:10
Pasar Lakessi - Perumnas	00:03:45	00:24:00
Pasar Lakessi - Soreang	00:14:00	00:21:35

Sumber: Hasil Analisis

Dari Tabel V.4 dapat kita lihat waktu tunggu peak angkutan perkotaan terendah pada trayek Pasar Lakessi - Tipe C dan waktu tunggu peak angkutan peak tertinggi pada trayek Pasar Lakessi - Soreang

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting kinerja pelayanan di Kota Parepare didapatkan bahwa kinerja pelayanan angkutan perkotaan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kinerja pelayanan seperti frekuensi, headway, waktu tunggu dan load faktor yang belum memenuhi standar pelayanan minimum.

Analisis Perhitungan Biaya Operasional Kendaraan

Trayek	Pendapatan/Hari	BOK per Hari	Laba/Rugi
Pasar Lakessi - Lumpue	Rp 28.000	Rp 146.207	-Rp 118.207
Pasar Lakessi - Tipe C	Rp 21.000	Rp 131.562	-Rp 110.562
Pasar Lakessi - Lapadde	Rp 42.000	Rp 132.228	-Rp 90.228
Pasar Lakessi - Perumnas	Rp 42.000	Rp 113.589	-Rp 71.589
Pasar Lakessi - Soreang	Rp 42.000	Rp 91.621	-Rp 49.621

Sumber: Hasil Analisis

Setelah dilakukan perhitungan biaya operasi kendaraan didapatkan bahwa operator angkutan perkotaan di Kota Parepare mengalami kerugian. Dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang lebih kecil dari biaya operasi kendaraan. Dengan dilakukannya rasionalisasi biaya operasi kendaraan dan pendapatan operator berubah, hal ini disebabkan adanya pengurangan jumlah armada sehingga jumlah rit per kendaraan dan load faktor kendaraan akan meningkat. Dengan demikian seluruh trayek angkutan perkotaan di Kota Parepare mendapatkan keuntungan

Analisis Penentuan Jumlah Armada

Berdasarkan hasil analisis dari kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare terdapat beberapa parameter kinerja pelayanan yang memiliki kinerja pelayanan yang buruk. Hal ini disebabkan jumlah armada yang beroperasi tidak seimbang dengan jumlah permintaan penumpang, sehingga menyebabkan angkutan perkotaan di Kota Parepare memiliki load faktor yang rendah, dan operator angkutan mengalami kerugian.

Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kinerja pelayanan angkutan perkotaan di Kota Parepare yaitu dengan menentukan jumlah armada yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penentuan jumlah armada yang beroperasi bertujuan untuk menambah atau mengurangi jumlah armada kendaraan angkutan perkotaan yang beroperasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan load faktor kendaraan angkutan perkotaan agar operator kendaraan tidak mengalami kerugian. Dalam penentuan faktor muat break even, batas keuntungan dibatasi menjadi 10%. (Keputusan Dirjen Perhubungan Darat Tahun 2002).

Dasar perhitungan yang digunakan untuk menentukan jumlah armada yaitu sebagai berikut :

$$KT = \frac{Lf}{LfBE} \times KO$$

Sumber: Adris A. Putra, 2014, Siti Nurhasanah, 2018

Rumus V. 1 Penentuan Jumlah Armada

Keterangan :

KT : Jumlah Armada Optimal

Lf : Load Faktor Eksisting

LFBE : Load Faktor pada Kondisi Break Even

KO : Jumlah Kendaraan yang Beroperasi

Untuk menentukan jumlah armada optimal, kita terlebih dahulu harus

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting kinerja pelayanan di Kota Parepare didapatkan bahwa kinerja pelayanan angkutan perkotaan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kinerja pelayanan seperti frekuensi, headway, waktu

mengetahui *Break Even Point* (BEP) yang berdasarkan pada prinsip keseimbangan antara Biaya Operasional Kendaraan dan pendapatan. Untuk mendapatkan hasil load faktor break even yaitu dengan cara membagi BOK dengan pendapatan yang diterima armada per harinya dikalikan dengan load faktor pada kondisi eksisting. Untuk pendapatan dan BOK yang diketahui dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V. 21 Break Even Point

Trayek	Pendapatan/Hari	BOK per Hari	BOK*10%	BOK+10%
Pasar Lakessi - Lumpue	Rp 28.000	Rp. 146.207	Rp. 14.621	Rp. 160.828
Pasar Lakessi - Tipe C	Rp 21.000	Rp. 131.562	Rp. 13.156	Rp. 144.719
Pasar Lakessi - Lapadde	Rp 42.000	Rp. 132.228	Rp. 13.223	Rp. 145.451
Pasar Lakessi - Perumnas	Rp 42.000	Rp. 113.589	Rp. 11.359	Rp. 124.948
Pasar Lakessi - Soreang	Rp 42.000	Rp. 91.621	Rp. 9.162	Rp. 100.783

Sumber: Hasil Analisis

Tabel V. 22 Jumlah Armada Optimal

Trayek	LF	LFBE	KO	KT	Pengurangan/Penambahan Armada
Pasar Lakessi - Lumpue	14%	80%	34	6	-28
Pasar Lakessi - Tipe C	12%	82%	7	1	-6
Pasar Lakessi - Lapadde	17%	94%	9	2	-6
Pasar Lakessi - Perumnas	27%	73%	7	2	-5
Pasar Lakessi - Soreang	17%	90%	2	1	-1

Sumber: Hasil Analisis

Setelah melakukan analisis penentuan jumlah armada dengan load faktor *break even*, terjadi pengurangan armada. Dari hasil analisis tersebut setiap trayek mengalami pengurangan armada dan pengurangan armada terbanyak berada pada trayek Pasar Lakessi - Lumpue dengan pengurangan 28 armada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan load faktor kendaraan angkutan perkotaan agar operator kendaraan tidak mengalami kerugian

tunggu dan load faktor yang belum memenuhi standar pelayanan minimum.

2. Setelah dilakukan perhitungan biaya operasi kendaraan didapatkan bahwa operator angkutan perkotaan di Kota Parepare mengalami kerugian. Dapat

dilihat dari jumlah pendapatan yang lebih kecil dari biaya operasi kendaraan. Dengan dilakukannya rasionalisasi biaya operasi kendaraan dan pendapatan operator berubah, hal ini disebabkan adanya pengurangan jumlah armada sehingga jumlah rit per kendaraan dan load faktor kendaraan akan meningkat. Dengan demikian seluruh trayek angkutan perkotaan di Kota Parepare mendapatkan keuntungan.

3. Setelah melakukan analisis penentuan jumlah armada dengan load faktor *break even*, terjadi pengurangan armada. Dari hasil analisis tersebut setiap trayek mengalami pengurangan armada dan pengurangan armada terbanyak berada pada trayek Pasar Lakessi - Lumpue dengan pengurangan 28 armada. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan load faktor kendaraan angkutan perkotaan agar operator kendaraan tidak mengalami kerugian

DAFTAR PUSTAKA

- _____ 2009, Undang-Undang Nomor 22 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Jakarta: Departemen Perhubungan.
- _____ 2002, Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor SK.687/AJ.206/DRJD/ Tahun 2002, Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur, Jakarta: Departemen Perhubungan.
- _____ 2013, Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 98 Tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Dalam Trayek. Jakarta
- _____ 2019, Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 15 Tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Dalam Trayek. Jakarta
- _____ 2023, Pedoman Penulisan Kertas Kerja Wajib Program Studi Diploma III Manajemen Transportasi Jalan. Bekasi: Sekolah Tinggi Transportasi Darat.
- _____ 2023, Pedoman Praktek Kerja Lapangan Diploma III Manajemen Transportasi Jalan. Bekasi: Sekolah Tinggi Transportasi Darat.
- Adris A. Putra. 2014. "Analisis Keseimbangan Jumlah Armada Angkutan Umum Berdasarkan Kebutuhan Penumpang". Media Komunikasi Teknik Sipil.
- Siti Nurhasanah, Teddy Ariyadi, Akhmadali. 2018. "Analisis Kebutuhan Angkutan Umum Rute Singkawang – Sambas". Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang (JELAST).
- TIM PKL Kota Parepare. Laporan Umum Taruna Sekolah Tinggi Transportasi Darat Program Studi Diploma III Manajemen Transportasi Jalan. 2022. Bekasi: Sekolah Tinggi Transportasi Darat